

Membangun Identitas Kedaerahan di Perantauan: Peran Iwakmas Sebagai Komunitas Sosial dan Budaya

Widzar Al Ghifari¹, Eko Rahmanto²

AFILIASI

¹Mahasiswa Program Studi S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

² Prodi S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Jl. dr. Antonius Suroyo, Kampus Universitas Diponegoro Tembalang, Semarang, 50275

Corresponding author:

alwidzarghifari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Ikatan Mahasiswa Kabupaten Banyumas (IWAKMAS) dalam membentuk dan mempertahankan identitas kedaerahan mahasiswa perantau di Universitas Diponegoro. Dalam situasi sosial yang penuh tantangan, IWAKMAS hadir sebagai ‘rumah kedua’ yang menyediakan ruang aman bagi anggotanya untuk beradaptasi, menjalin solidaritas, serta mempertahankan keterikatan emosional dengan kampung halaman. Melalui pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa IWAKMAS bukan sekadar organisasi formal, tetapi ruang sosial di mana identitas Kabupaten Banyumas dikonstruksi melalui simbol, bahasa, serta interaksi antar anggota. Konsep *imagined communities* dari Benedict Anderson digunakan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa yang sebelumnya tidak saling mengenal dapat membentuk rasa kebersamaan berbasis latar belakang kedaerahan. Meskipun awalnya ditujukan untuk menjelaskan nasionalisme, konsep *imagined communities* terbukti relevan dalam konteks komunitas mikro seperti IWAKMAS. Komunitas ini menjadi contoh nyata bagaimana identitas kolektif dapat dibentuk secara simbolik di lingkungan multikultural, seperti kampus. Penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi daerah memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya mahasiswa perantau.

Keywords: IWAKMAS, identitas kedaerahan, mahasiswa perantau, *imagined communities*, rumah kedua

PENDAHULUAN

Fenomena terbentuknya organisasi daerah seringkali ditemui di universitas-universitas yang ada di Indonesia, salah satunya di Universitas Diponegoro. IWAKMAS terbentuk pada tahun 2015, pembentukan organisasi daerah ini berdasarkan kebutuhan mahasiswa Kabupaten Banyumas di Universitas Diponegoro akan sebuah wadah untuk menjaga hubungan sosial dengan sesama mahasiswa asal daerah yang sama. Wadah ini kemudian berfungsi sebagai tempat berkumpul, berbagi pengalaman, serta saling mendukung dalam menghadapi tantangan hidup di perantauan. IWAKMAS juga berperan sebagai ruang bagi para anggotanya untuk memelihara identitas budaya dan kedaerahan Kabupaten Banyumas, juga mempererat solidaritas di antara mereka melalui berbagai kegiatan sosial, budaya, dan pengabdian masyarakat. Menurut data yang penulis dapatkan dari salah satu pengurus, IWAKMAS menunjukkan perkembangan yang signifikan di setiap tahunnya, salah satu indikator yang mendukung asumsi tersebut adalah meningkatnya kuantitas mahasiswa perantau asal Kabupaten Banyumas yang bergabung menjadi bagian dari IWAKMAS. Data tiga tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang cukup besar dari tahun 2022 hingga tahun 2023, di mana pada tahun 2022 anggota yang baru bergabung dengan IWAKMAS berjumlah 51 anggota baru dan pada tahun 2023 jumlah anggota baru tersebut meningkat dengan jumlah 73 anggota baru. Peningkatan anggota ini juga terjadi pada tahun berikutnya, pada tahun 2024 jumlah anggota baru IWAKMAS mencapai total 78 anggota baru.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *imagined communities* oleh Benedict Anderson. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Anderson pada tahun 1983. Konsep ini berusaha menggambarkan gagasan, alasan, sejarah, serta diskusi tentang bagaimana negara-bangsa serta nasionalisme dapat muncul melalui perspektif yang baru (Putri *et al.*, 2018). Meskipun pada mulanya konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana identitas nasional terbentuk, konsep ini tetap dapat kita gunakan dalam konteks IWAKMAS yang merupakan suatu organisasi daerah. Konsep *imagined communities* pada intinya menekankan bahwa anggota suatu komunitas dalam konteks nasionalisme dapat terhubung satu sama lain meskipun mereka tidak pernah bertemu secara langsung. Dalam konteks IWAKMAS, meskipun organisasi ini didirikan berdasarkan kesamaan asal daerah, proses pembentukan identitas komunitas yang dibayangkan juga terjadi.

Konsep *imagined communities* dan IWAKMAS saling membentuk dan memperkuat satu sama lain. Di satu sisi, IWAKMAS terbentuk sebab adanya *imagined communities* di kalangan mahasiswa Kabupaten Banyumas di Universitas Diponegoro, yang memiliki perasaan terhubung secara emosional melalui identitas kedaerahan mereka. Identitas ini yang kemudian menciptakan perasaan terikat sebagai komunitas perantau yang berbagi asal daerah yang sama. Di sisi lainnya, keberadaan dan kegiatan IWAKMAS memperkuat dan menghidupkan *imagined communities* tersebut, memperkokoh identitas dan rasa solidaritas antar anggota sebagai 'rumah kedua' di perantauan, yang tidak hanya merepresentasikan Kabupaten Banyumas tetapi juga lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Terkait fenomena *imagined communities* tersebut, muncul pertanyaan di benak penulis, bagaimana identitas kedaerahan mahasiswa Kabupaten Banyumas di perantauan dapat terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi dalam IWAKMAS? Bagaimana konsep *imagined communities* yang dikemukakan oleh Benedict Anderson dapat membantu dalam menjelaskan konstruksi identitas ini, ketika mahasiswa yang mungkin belum saling mengenal sebelumnya dapat merasa terhubung secara emosional? Bagaimana proses pembentukan identitas kedaerahan di dalam IWAKMAS berperan dalam memperkuat rasa solidaritas di antara anggota yang berbeda latar belakang sosial, tetapi berbagi kesamaan budaya? Sesuai dengan pemaparan penulis di atas, penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana IWAKMAS berperan dalam membangun serta mempertahankan identitas kedaerahan di perantauan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi peranan IWAKMAS sebagai komunitas sosial dan budaya di Universitas Diponegoro. Di mana IWAKMAS tidak hanya menjadi rumah kedua bagi mahasiswa asal Kabupaten Banyumas, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat ikatan sosial dan menjaga nilai-nilai budaya daerah di tengah kehidupan rantau.

METODE

Metode penelitian merupakan suatu upaya dalam menyelidiki serta menelusuri suatu permasalahan dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat juga teliti guna mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data juga menarik kesimpulan secara sistematis dan objektif, sehingga dapat memecahkan suatu masalah maupun menguji hipotesis dalam rangka memperoleh suatu pengetahuan yang berkontribusi positif dalam kehidupan manusia (Abubakar, 2021). Data yang didapatkan melalui penelitian ilmiah ini harus bersifat valid, dalam artian terdapat ketepatan antara data sesungguhnya terjadi pada objek dengan yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Subbab ini menjelaskan jenis metode penelitian yang digunakan saat melakukan penelitian. Penulis membagi lebih lanjut bagian metode penelitian ini ke dalam lima bagian utama: jenis penelitian, lokasi, waktu, penentuan informan, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam mengenai isu-isu sosial dan data yang disajikan secara deskriptif atau naratif serta bersifat holistik, fleksibel, interpretatif dan menekankan pada makna dan proses observasi partisipan (Waruwu, 2024). Metode pengumpulan data meliputi proses observasi, wawancara, dokumentasi dan *focus group discussion*, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, yang kemudian menghasilkan kesimpulan dalam bentuk naratif-deskriptif (Waruwu, 2024). Proses pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi biasanya dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang berfokus pada situasi dan pengalaman spesifik dari partisipan. Peneliti mengeksplorasi

pengalaman pribadi dengan menggunakan sudut pandang orang pertama untuk mendapatkan pemahaman yang otentik (Finlay dalam Abdussamad, 2021).

HASIL dan PEMBAHASAN

Mahasiswa di perantauan dengan latar belakang daerah asal yang sama umumnya akan membentuk suatu komunitas yang disebut sebagai organisasi daerah, untuk mengurangi perasaan *homesickness*. Organisasi daerah berperan penting sebagai ‘rumah kedua’ bagi mahasiswa dengan latar belakang daerah yang sama di daerah rantauan. Fenomena pembentukan komunitas kedaerahan ini dapat terjadi tentunya bukan tanpa alasan, mengutip pernyataan Mustar *et al.* (dalam Hutagaol *et al.*, 2022), manusia dalam menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhan hidupnya, akan selalu terikat dengan manusia lain. Terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan berkelompok mendorong lahirnya identitas yang menyebabkan adanya kesamaan nilai dan budaya hidup.

Salah satu organisasi daerah yang aktif dan berkembang hingga sekarang di Universitas Diponegoro adalah Ikatan Mahasiswa Kabupaten Banyumas (IWAKMAS). Pembentukan organisasi daerah ini berdasarkan keterbutuhan mahasiswa Kabupaten Banyumas di Undip akan sebuah wadah untuk menjaga hubungan sosial dengan sesama mahasiswa asal daerah yang sama. Wadah ini kemudian berfungsi sebagai tempat berkumpul, berbagi pengalaman, serta saling mendukung dalam menghadapi tantangan hidup di perantauan. Peran IWAKMAS begitu berarti dalam membantu anggotanya beradaptasi di perantauan. Menurut pemaparan informan dalam penelitian ini, melalui interaksi dengan sesama anggota, baik yang sebaya, lebih tua, maupun yang lebih muda, setiap individu yang tergabung dalam IWAKMAS akan memperoleh berbagai sudut pandang mengenai kehidupan di Undip.

IWAKMAS memainkan peranan penting dalam mewadahi solidaritas sosial yang terbentuk dalam lingkungan mahasiswa asal Kabupaten Banyumas yang merantau ke Universitas Diponegoro. IWAKMAS berhasil menghadirkan lingkungan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, melainkan juga sebagai ruang yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kedaerahan mereka. Solidaritas dalam IWAKMAS terbentuk melalui berbagai interaksi yang terjalin secara alami di antara anggotanya yang didasarkan pada kesamaan latar belakang daerah, budaya, serta pengalaman sebagai perantau yang menghadapi tantangan serupa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dalam konteks kehidupan mahasiswa perantauan, keberadaan komunitas seperti IWAKMAS menjadi penting karena memberikan rasa aman dan nyaman, yang sering kali sulit ditemukan dalam interaksi sosial di luar komunitas ini. Melalui berbagai interaksi dan kebiasaan yang tercipta dalam IWAKMAS, komunitas ini tidak hanya menjadi tempat berkumpul bagi mahasiswa asal Kabupaten Banyumas di perantauan, tetapi juga membentuk ekosistem sosial yang membantu mereka menjalani kehidupan perkuliahan dengan lebih nyaman dan bermakna.

Membangun dan memperkuat identitas kedaerahan

Identitas kedaerahan merupakan konstruksi sosial yang bersifat dinamis dan kompleks, terutama ketika berada dalam konteks perantauan. Bagi mahasiswa asal Kabupaten Banyumas di Semarang yang tergabung dalam IWAKMAS, identitas kedaerahan tidak sekadar menunjukkan asal-usul geografis, tetapi menjadi landasan eksistensial yang mempengaruhi cara mereka memahami diri sendiri, berinteraksi dengan lingkungan, dan memposisikan diri dalam konteks sosial yang lebih luas. Benedict Anderson mengonseptualisasikan identitas kolektif sebagai “komunitas terbayang” (*imagined communities*) di mana anggotanya mungkin tidak pernah bertemu satu sama lain secara langsung, namun tetap terhubung melalui kesadaran bersama akan kesamaan identitas. Dalam konteks IWAKMAS, identitas kedaerahan Kabupaten Banyumas terwujud melalui tiga dimensi utama: pemaknaan terhadap identitas daerah asal di lingkungan perantauan, upaya mempertahankan dan menegosiasikan identitas tersebut, serta perbandingan diri dengan kelompok lain sebagai mekanisme penguatan identitas kolektif.

Salah satu faktor utama yang membuat mahasiswa asal Kabupaten Banyumas tetap merasa sebagai bagian dari daerah asalnya adalah sebab penggunaan dialek *ngapak* dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas yang membedakan mereka dengan mahasiswa dari daerah lain. Hal ini selaras dengan penuturan Atha:

“Aku ngerasa kayak gitu karena *mostly* aku setiap hari pakainya bahasa *Ngapak*. Dan di luar kampus, aku ketemunya sama orang-orang ini. Di dalam kampus pun, di kelasku ada orang Banyumas dan ada orang Cilacap juga, ada orang Banjarnegara, dan pokoknya daerah-daerah *Ngapak*. Jadi, masih pake bahasa-bahasa *Ngapak* gitu. Jadi, aku masih ngerasa jadi orang Banyumas aja dengan adanya bahasa *Ngapak* itu” (Atha, 17 Februari 2025).

Melalui penuturan Atha tersebut, terlihat bahwa bahasa memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas kedaerahan seseorang. Meskipun berada di lingkungan yang lebih heterogen, kebiasaan menggunakan dialek *ngapak* tetap dipertahankan, baik dalam interaksi sehari-hari di kampus maupun di luar kampus. Di sisi lain, dalam beberapa kasus, penggunaan dialek *ngapak* justru menjadi bentuk kebanggaan tersendiri bagi mereka. Hal ini dipertegas oleh Dava, “*this is pride of ngapak*. Jadi, aku semakin nunjukin gitu loh. Jadi, aku enggak canggung lagi pakai bahasa *ngapak*” (Dava, 17 Februari 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol kebanggaan kultural yang mereka tunjukkan di perantauan. Membandingkan diri dengan kelompok lain dalam konteks kehidupan perantauan mahasiswa, menjadi mekanisme fundamental dalam pembentukan dan penguatan identitas kedaerahan. Perbandingan ini tidak hanya berfungsi sebagai cara membedakan diri, tetapi juga sebagai sarana untuk menegaskan eksistensi dan memperkuat ikatan internal kelompok. Anggota IWAKMAS memperlihatkan kesadaran yang tajam tentang keunikan identitas kedaerahan mereka melalui berbagai perbandingan dengan mahasiswa dari daerah lain. Bahasa dan dialek muncul sebagai penanda identitas paling mencolok dalam wacana perbandingan antar kelompok yang dilakukan oleh

anggota IWAKMAS. Dimensi linguistik ini menjadi garis pembeda yang jelas antara “kita” dan “mereka” dalam konstruksi identitas kelompok. Hal ini selaras dengan pemaparan Iyaz:

“Dari aku sih, yang membedakan mungkin ya itu tadi yang sudah disebutkan teman-teman. Lebih ke bahasa, itu yang paling utama dan paling membedakan dari beberapa daerah lainnya. Kemudian gaya bercanda, itu mungkin bisa. Gaya bercanda kami di Banyumas itu lebih beda dengan orda-orda lainnya” (Iyaz, 17 Februari 2025).

Penekanan pada bahasa sebagai pembeda “paling utama” menunjukkan kesadaran mendalam tentang bagaimana dimensi linguistik menjadi inti dari identitas kedaerahan. Dialek *ngapak* khas Kabupaten Banyumas tidak sekadar berfungsi sebagai sistem komunikasi tetapi telah bertransformasi menjadi simbol identitas kolektif yang mempersatukan anggota IWAKMAS di tengah heterogenitas budaya kampus. Fenomena ini menggambarkan bagaimana bahasa menjadi alat untuk mengkonstruksikan batas-batas komunitas yang imajiner namun dirasakan nyata oleh para anggotanya.

IWAKMAS sebagai Komunitas yang Dibayangkan (*Imagined Communities*)

Konsep komunitas yang dibayangkan (*imagined communities*) yang diperkenalkan oleh Benedict Anderson (1983) menjelaskan bagaimana sekumpulan individu dapat memiliki perasaan terhubung dan merasa menjadi bagian dari suatu komunitas meskipun mereka tidak saling mengenal secara langsung. Dalam konteks mahasiswa perantau, IWAKMAS hadir sebagai bentuk mikro dari komunitas yang dibayangkan tersebut, di mana para anggotanya berbagi identitas kolektif berdasarkan asal geografis yang sama, yaitu Kabupaten Banyumas. Meskipun berada jauh dari tanah kelahiran dan berada di lingkungan sosial-budaya yang berbeda di Universitas Diponegoro, para mahasiswa asal Banyumas mampu membangun persepsi tentang kebersamaan dan keterhubungan melalui berbagai simbol, narasi, dan praktik sosial yang difasilitasi oleh IWAKMAS. Komunitas yang dibayangkan ini terwujud dalam dua dimensi utama yang saling berhubungan, yaitu keterikatan antar anggota IWAKMAS sebagai sebuah komunitas dan rasa memiliki yang terbangun di antara para anggotanya.

Konsep *imagined communities* yang dikemukakan oleh Benedict Anderson menawarkan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana IWAKMAS beroperasi sebagai sebuah komunitas yang menyatukan mahasiswa asal Kabupaten Banyumas di perantauan. Pada intinya, Anderson (1983) menyatakan bahwa identitas nasional yang dalam konteks ini merupakan identitas kedaerahan, bersifat “terbayang” karena para anggotanya tidak mungkin mengenal semua anggota lain secara langsung, namun tetap merasakan ikatan persaudaraan yang mendalam. Fenomena ini termanifestasi dengan jelas dalam dinamika IWAKMAS sebagai wadah yang menyatukan mahasiswa asal Kabupaten Banyumas di Universitas Diponegoro. Proses perkenalan dan pembentukan ikatan dalam IWAKMAS ini mencerminkan bagaimana identitas kedaerahan berfungsi sebagai katalisator dalam membentuk jaringan sosial yang lebih luas dan inklusif. Sebelum bergabung dengan IWAKMAS, kebanyakan mahasiswa asal Kabupaten Banyumas hanya mengenal rekan-rekan dari sekolah yang sama atau lingkungan

terbatas. Namun, IWAKMAS menjembatani kesenjangan ini, menciptakan ruang di mana identitas kedaerahan bersama menjadi landasan untuk membangun koneksi baru.

IWAKMAS memiliki peranan krusial dalam membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat di kalangan mahasiswa asal Kabupaten Banyumas di tengah lingkungan Universitas Diponegoro yang beragam. Melalui ikatan emosional yang terjalin secara alami, IWAKMAS menciptakan ruang di mana identitas kedaerahan menjadi pengikat yang memberikan rasa kebersamaan dan kenyamanan bagi para anggotanya. Danu menjelaskan bagaimana ikatan tersebut terbentuk alami dengan sendirinya seperti pada kutipan berikut:

“Sebenarnya dari ikatan itu kan terbentuk tersendiri, ya, dengan sendirinya gitu. Karena memang ada faktor psikologis juga, di mana mungkin karena kita merasa kita sama, jadi ada rasa kebersamaan di situ. Kita merasa sama dari suatu daerah, terus kita dengan identitas yang sama juga berasal dari Banyumas. Terus dengan solidaritas di tanah rantau ini yang nantinya mungkin kita juga merasa membutuhkan teman, dan berarti kayak, 'Ternyata aku nggak sendirian,' gitu” (Danu, 17 Februari 2025).

Pernyataan “Ternyata aku nggak sendirian” dengan jelas menggambarkan bagaimana IWAKMAS memberikan rasa keterikatan dan mengurangi perasaan terisolasi yang sering dialami mahasiswa perantau. Lebih lanjut, nama organisasi itu sendiri mencerminkan fungsi utamanya sebagai “ikatan” yang menghubungkan para mahasiswa, bukan sekadar forum atau organisasi formal. Hal ini secara eksplisit ditekankan oleh Danu, “Itu salah satu alasan kenapa dinamakan 'Ikatan', kita bukan 'Forum' atau 'Organisasi' atau sebagainya, gitu” (Danu, 17 Februari 2025).

Proses pembentukan rasa memiliki dalam konteks IWAKMAS tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga termanifestasi dalam perilaku dan interaksi sehari-hari para anggotanya. Bentuk kepedulian dan ketertarikan yang kuat terhadap identitas Kabupaten Banyumas terlihat dari bagaimana anggota IWAKMAS secara aktif mencari dan berusaha terhubung dengan sesama orang asal Kabupaten Banyumas.

Refleksi Teori *Imagined Communities* dalam IWAKMAS

IWAKMAS sebagai organisasi kedaerahan bagi mahasiswa asal Kabupaten Banyumas di Universitas Diponegoro merupakan salah satu bentuk konkret dari *imagined community* yang hadir di tengah realitas sosial perantauan. Meskipun para anggotanya berasal dari berbagai *subregion* di Kabupaten Banyumas atau berbagai fakultas dalam konteks perantauan, juga belum tentu saling mengenal sebelumnya, keberadaan identitas kedaerahan menjadi fondasi utama yang mengikat mereka dalam satu kesatuan emosional. Identitas sebagai “orang Banyumas” menjadi titik temu yang membentuk ikatan antar anggota, yang kemudian dimanifestasikan dalam praktik kehidupan berorganisasi, penggunaan simbol-simbol daerah, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas kolektif yang mempertahankan budaya asal. Konsep *imagined communities* ini tidak hadir dalam bentuk abstrak semata, melainkan termanifestasi secara konkret dalam berbagai aspek kehidupan komunitas. Bahasa lokal (dialek *ngapak*) yang digunakan dalam interaksi

sehari-hari, media digital yang menjadi sarana komunikasi dan ekspresi identitas, serta berbagai kegiatan bersama yang dilakukan secara serentak menunjukkan bagaimana rasa kebersamaan terus dibangun dan dirawat. Penggunaan simbol dan representasi visual khas Kabupaten Banyumas juga menjadi penanda penting yang merekatkan emosi kolektif antar anggota, menciptakan ruang sosial yang dapat diandalkan di tengah keterasingan sebagai perantau.

Lebih jauh, keberadaan IWAKMAS sebagai komunitas diaspora juga menunjukkan bagaimana imajinasi kolektif tentang asal-usul bersama dapat dihidupkan dalam konteks sosial yang berbeda. Dalam hal ini, identitas daerah bukan hanya menjadi latar belakang, tetapi menjadi sumber utama dalam membentuk solidaritas dan rasa memiliki. Anggota IWAKMAS tidak sekadar menjadi mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Banyumas, tetapi juga menjadi agen budaya yang secara aktif mereproduksi nilai-nilai bahasa, dan simbol Kabupaten Banyumas di lingkungan perantauan. Dengan kata lain, IWAKMAS tidak hanya menjadi wadah organisasi, tetapi juga ruang kultural yang memungkinkan berlangsungnya praktik identitas secara terus menerus. Berdasarkan pemahaman tersebut, bagian berikut akan menguraikan lebih dalam mengenai bagaimana elemen-elemen utama dalam teori *imagined communities*, seperti bahasa, media, waktu serempak, simbol, dan posisi sebagai komunitas diaspora, terwujud dalam dinamika kehidupan organisasi IWAKMAS. Penjabaran ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana teori Anderson dapat dibaca ulang dalam konteks komunitas kedaerahan mahasiswa dan bagaimana IWAKMAS menjadi bentuk representasi dari komunitas yang dibayangkan dalam skala yang lebih kecil.

Dialek *ngapak* dalam praktik sehari-hari dituturkan secara fleksibel baik dalam konteks formal maupun informal di lingkungan IWAKMAS. Pada situasi formal seperti rapat, bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama, namun dialek *ngapak* sering muncul sebagai elemen yang mencairkan suasana. Hal ini diungkapkan oleh Danu:

“Dalam waktu apa aja itu tadi, main, rapat. Rapat tuh sebenarnya gak, kita tuh gak pernah yang formal-formal banget. Tapi kayak misal rapat bahas ya bahasa Indonesia, terus itu kayak tetap ada kayak bercanda-bercandanya lah, kayak *intermezzo*-nya tuh pakai bahasa Ngapak gitu, loh. Jadi kayak di-*mix*, cuma ya tetap dominan bahasa Indonesianya” (Danu, 3 Maret 2025)

Penggunaan dialek *ngapak* dalam momen “*intermezzo*” selama pertemuan formal mencerminkan bagaimana dialek tersebut berfungsi sebagai kode sosial yang memfasilitasi transisi antara mode interaksi formal dan informal. Dalam konteks IWAKMAS, media digital seperti WhatsApp dan Instagram telah menjadi “perpanjangan digital” dari konsep *print capitalism* yang digagas Anderson. Ruang digital ini memungkinkan anggota IWAKMAS yang tersebar—baik yang berada di Semarang maupun yang pulang ke Kabupaten Banyumas—untuk tetap mengalami perasaan “kita” dan “serentak” sebagai komunitas orang Banyumas di perantauan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kirana:

“Walaupun kita satu Undip, satu Semarang, yang lingkupnya cuma di Tembalang atau sama di Pleburan gitu, tapi kita tuh tetap butuh media komunikasi, biar kita bisa ketemu di waktu janji yang sama” (Kirana, 17 Februari 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana media digital menjadi infrastruktur penting yang memungkinkan terjadinya pertemuan simultan dalam ruang dan waktu tertentu. Penggunaan kata “kita” yang berulang dalam pernyataan Kirana juga menunjukkan bagaimana media digital memperkuat kesadaran kolektif dan rasa kebersamaan yang menjadi inti dari *imagined communities*. Lebih lanjut, media digital tidak hanya menjadi saluran komunikasi tetapi juga menjadi ruang berbagi simbol-simbol tertentu yang dipahami secara kolektif oleh anggota komunitas. Hal ini dituturkan oleh Kirana, “Atau mungkin kita saling kirim-kirim sesuatu gitu, stiker dan sebagainya” (Kirana 17 Februari 2025). Kirana menyebutkan pertukaran “stiker dan sebagainya” yang menjadi simbol tertentu yang dipahami secara kolektif kolektif dalam interaksi digital anggota IWAKMAS. Berbeda dengan *print capitalism* yang memiliki keterbatasan dalam reproduksi simbol visual, media digital memungkinkan sirkulasi simbol-simbol identitas secara lebih dinamis dan interaktif.

IWAKMAS memfasilitasi pengalaman waktu homogen dan simultan ini melalui berbagai kegiatan kolektif yang diselenggarakan secara berkala. Dua kegiatan utama yang menjadi pengikat antar anggota adalah Makrab (Malam Keakraban) dan IJB (IWAKMAS Jagongan Bareng). Makrab merupakan kegiatan yang diselenggarakan selama satu malam dengan tujuan untuk mempererat ikatan antar anggota IWAKMAS, baik pengurus maupun non-pengurus. Di sisi lain, IJB memiliki karakteristik yang lebih spontan dan santai. Kegiatan ini tidak memiliki jadwal tetap namun menjadi rutinitas yang penting guna memperkuat solidaritas antar anggota IWAKMAS.

KESIMPULAN

Mahasiswa perantau asal Kabupaten Banyumas yang tergabung dalam IWAKMAS mengalami dinamika adaptasi yang khas. Mereka harus menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dari kampung halamannya. Dalam situasi tersebut, IWAKMAS menjadi tempat pertama yang mereka cari untuk bersandar, berbagi cerita, dan menemukan teman senasib sepenanggungan. Kegiatan internal seperti Malam Keakraban (Makrab), IWAKMAS Jagongan Bareng (IJB), hingga pendampingan oleh kakak tingkat tidak hanya menjadi ajang kumpul, tetapi juga menciptakan keintiman dan relasi kekeluargaan yang erat antar anggota. IWAKMAS juga menjadi sarana untuk mempertahankan identitas kultural sebagai orang Banyumas. Identitas ini terbangun melalui kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dialek *ngapak*, obrolan ringan seputar kampung halaman, hingga lelucon khas yang hanya dipahami oleh sesama ‘*wong Banyumas*’. Hal-hal kecil semacam ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dan memperkuat kesadaran kolektif bahwa mereka berasal dari akar budaya yang sama.

Konsep *imagined communities* yang dikemukakan oleh Benedict Anderson relevan dalam menjelaskan fenomena ini. Meskipun sebagian besar anggota IWAKMAS tidak saling mengenal

sebelum masuk kuliah, mereka mampu membayangkan diri sebagai bagian dari komunitas yang sama komunitas yang terikat oleh identitas kedaerahan. Mereka tidak harus mengenal semua anggota IWAKMAS secara pribadi untuk merasa memiliki kesamaan dan keterikatan. Kesadaran ini muncul dari kesamaan asal daerah dan dibangun melalui interaksi yang intens dan emosional di dalam komunitas. IWAKMAS sebagai *imagined communities* tidak hanya dikonstruksikan melalui narasi asal daerah, tetapi juga dipertahankan melalui berbagai praktik dan simbol budaya. Logo organisasi, penggunaan istilah-istilah lokal, serta kebiasaan saling bantu antar anggota menjadi representasi konkret dari ikatan sosial yang dibayangkan tersebut. Identitas kedaerahan dalam IWAKMAS tidak hanya hadir dalam bentuk nostalgia terhadap kampung halaman, tetapi juga dihidupi dan diperbaharui dalam relasi keseharian para anggotanya.

Temuan lain menunjukkan bahwa IWAKMAS juga mempercepat proses adaptasi sosial mahasiswa asal Kabupaten Banyumas di lingkungan kampus yang heterogen. Anggota baru IWAKMAS merasa lebih mudah menyesuaikan diri ketika mereka sudah memiliki komunitas yang siap menyambut dan membimbing. Koneksi sosial ini meringankan beban psikologis mahasiswa baru dan memperkecil kemungkinan mereka merasa terasing di perantauan. Melalui berbagai temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa IWAKMAS memainkan peranan strategis dalam membangun dan mempertahankan identitas kedaerahan mahasiswa perantau. Sebagai rumah kedua, IWAKMAS menghadirkan kenyamanan emosional dan ikatan sosial yang mendalam. Sebagai *imagined communities*, IWAKMAS menjadi ruang simbolik tempat identitas kedaerahan dihidupi secara kolektif. Penelitian ini membuktikan bahwa identitas tidak hanya diwariskan dari kampung halaman, tetapi juga dibentuk ulang dan dirawat melalui komunitas diaspora di perantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Anderson, B. (1983). *Imagined Communities, Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Cresswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Endraswara, S. (2018). *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Cakrawala.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Purwaningsih, A. (2017). Geografi dialek bahasa Jawa pesisiran di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture*, 2(1), 594–605.